

HUBUNGAN PERSEPSI ORANG TUA DAN URUTAN KELAHIRAN DENGAN KEBERHASILAN TOILET TRAINING PADA ANAK TODDLER DI PLAYGRUP PELANGI DAN KAMBOJA DESA BUNTALAN KECAMATAN TEMAYANG KABUPATEN BOJONEGORO

Riska Juli Hartanti* Dadang Kusbiantoro** Sylvi Harmiardillah***
Fakultas Ilmu Kesehatan Prodi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Lamongan

ABSTRAK

Toilet training adalah usaha melatih anak agar mampu mengontrol untuk melakukan buang air kecil dan buang air besar. Persepsi orang tua dan urutan kelahiran merupakan faktor penentu dalam melatih anak melakukan toilet training. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Persepsi orang tua dan urutan kelahiran dengan keberhasilan Toilet training pada anak toddler di Playgrup Pelangi Dan Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro tahun 2021. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik korelasi dengan desain cross sectional, dengan tehnik simple random sampling didapatkan 44 responden. Data penelitian ini diambil dengan menggunakan kuesioner persepsi, urutan kelahiran dan keberhasilan toilet training. Setelah ditabulasi data yang dianalisis dengan menggunakan uji regresi linear berganda dengan tingkat kemaknaan 0,05. Hasil penelitian yang diperoleh dari data orang tua anak toddler di playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro ditemukan bahwa hampir seluruh anak toddler dari 44 anak berhasil melakukan toilet training 82% dan sebagian kecil tidak berhasil 18%. Dengan perhitungan uji coba diperoleh derajat signifikansi 0,002, karena $p = 0,002$ atau ($p < 0,05$) maka H1 diterima. Kata kunci: Persepsi, Urutan Kelahiran, Toilet Training. Untuk mencapai keberhasilan toilet training dibutuhkan banyak informasi dan pelatihan sejak dini.

Keyword: Persepsi, Urutan Kelahiran, Toilet Training.

ABSTRACT

Toilet training is one the efforts to train children to the able to control to urinate and defecate. The parental Perception and order of toddler birth is defining factor in practice of toilet training. The objective of this research was to find out of correlation between Parental Perceptions and Order of Toddler Birth with The Success of Toilet Training at Playgrup Pelangi And Kamboja Buntalan Village Temayang Bojonegoro in 2021. The design of this research was analitik correlation with coss sectional design, and simple random sampling technique result in the selection of 44 respondents. The design is taked with perceptions questionnaire, order of toddler birth questionnaire and the success of toilet training questionnaire. After tabulated the analyzed data with the multiple linear regression test the level of signficance 0,05. Based on result from this data of parental toddler at Playgrup Pelangi and Kamboja Buntalan Village Temayang Bojonegoro it was found that almost all toddler out of 44 were successful 82% and some don't 18%. The trial calculations obtained of signification 0,002, (p -value (0,002) or ($p < 0,05$). H1 is accepted. Keyword: perceptions, order of toddler birth, toilet training. For succeeded toilet training needed a lot of informaced and early training.

Keyword: Perceptions, Order of Toddler Birth, Toilet Training

PENDAHULUAN

Kemandirian adalah suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai anak mampu berfikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi. sebaiknya diajarkan dari masa batita karena kemampuan sfingter

uretra untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan sfingter ani untuk mengontrol rasa defekasi mulai berkembang. (Sa'diyah 2017)

Pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol melakukan BAB/BAK. Beberapa ahli berpendapat efektif diajarkan pada anak usia mulai 18 bulan sampai 3 tahun, karena anak usia 18 bulan memiliki kecakapan bahasa untuk mengerti dan berkomunikasi. *Toilet training* sebaiknya diajarkan dari masa batita

karena kemampuan sfingter uretra untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan sfingter ani untuk mengontrol rasa defekasi mulai berkembang. (Wulandari & Erawati, 2016)

Kebiasaan mengompol pada anak usia di bawah 2 tahun masih dianggap sebagai hal yang wajar karena anak belum mampu mengontrol kandung kemih secara sempurna, sehingga kebiasaan mengompol sering ditemui sampai usia 4-5 tahun. Jumlah anak usia *toddler* saat ini adalah 19 % atau 1,14 milyar dari penduduk dunia. Penduduk dunia saat ini sekitar 6 milyar jiwa. Data PBS Indonesia tahun (2019) jumlah balita di Indonesia mencapai 23.604,9 juta jiwa. Dari data survey yang ada di Indonesia menyebutkan bahwa setengah juta anak masih suka mengompol. Terdapat sekitar 20% anak usia balita tidak melakukan toilet training. Data menurut SKRT nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK diusia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Kasus mengompol pada anak usia 6 tahun di Indonesia tercatat sekitar 12%. Berdasarkan data hasil survey awal pada bulan November di playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro dari 16 ibu mengatakan bahwa 11 anak(69%) belum mampu melakukan *Toilet training* dan hanya 5 anak (31%) sudah mampu melakukan toilet training. Maka dapat disimpulkan bahwa anak belum mampu melakukan *Toilet training* secara mandiri.

Hambatan-hambatan dalam *Toilet training* adalah ketika anak menolak ke toilet dengan berbagai alasan, anak menolak duduk di toilet dikarenakan anak kurang nyaman saat menggunakan toilet misalnya saat kaki anak-anak dibiarkan menggantung, sering kali anak tidak menyadari jika perlu buang air kecil meskipun ia menyadari perlu buang air besar. Mengompol saat tidur juga menjadi hambatan dalam *Toilet training* dan terkadang anak nyaman pergi ke toilet dengan satu orang tertentu. selain itu, sebagian balita merasa kotorannya merupakan bagian dari tubuhnya sehingga anak memainkannya dengan demikian ibu harus memberikan edukasi yang tepat. (Begita, 2020)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan *Toilet training* diantaranya yaitu: kesiapan anak, kesiapan fisik dan psikologis, kemampuan kognitif, kesiapan orang tua, rutinitas mengajarkan *toilet training*, fasilitas yang tersedia, minat, pengalaman yang didapat

dari pengetahuan, dan lingkungan sekitar (Wulandari & Erawati, 2016). *Toilet training* diantaranya dapat dipengaruhi oleh tingkat ekonomi keluarga, ukuran keluarga, status tempat tinggal antara kota dan desa. Terdapat banyak faktor yang berperan aktif pada anak dalam melakukan *Toilet training* yaitu tingkat pendidikan ibu, sosial dan budaya, struktur tingkat pendapatan keluarga, usia anak, urutan kelahiran anak, metode yang digunakan, tempat latihan, jenis toilet yang digunakan, pengetahuan orang tua, psikologis anak, status, dan gender. Beberapa faktor lain mempengaruhi keberhasilan *toilet training*, pola asuh orang tua, pengetahuan, persepsi, motivasi orang tua, dan peran orang tua. (Onen dkk, 2012)

Dampak yang paling umum jika orangtua tidak menerapkan *Toilet training* adalah anak akan cenderung bersifat retentive dan menjadi keras kepala selain itu anak tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol hingga besar. *Toilet training* yang tidak diajarkan sejak dini akan membuat orangtua semakin sulit untuk mengajarkan ketika anak bertambah usianya. (Muchsinati 2014)

Banyak orang tua yang menganggap *Toilet training* itu tidak penting untuk diajarkan kepada anak, karena ada sebagian ibu yang beranggapan bahwa anak akan dapat melakukannya sendiri. Sebagian orang tua juga beranggapan bahwa *Toilet training* pada anak bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan sehingga orang tua berharap *Toilet training* akan diajarkan oleh guru di sekolah. Ketidaktertarikan orang tua terhadap *Toilet training* akan menjadikan kurangnya perhatian sehingga menumbuhkan persepsi yang kurang baik terhadap *toilet training*. (Faidah 2015)

Posisi anak dalam urutan kelahiran merupakan kondisi yang ditentukan saat pembuahan, mempunyai pengaruh mendasar terhadap perkembangan selanjutnya. Hal ini akan mempengaruhi kepribadian, pembentukan sikap dan keterampilan anak dalam mengembangkan pola perilaku. (Khoirunnisa, 2016)

Setiap anak mempunyai posisi yang berbeda dan mempunyai kekhususan yang berbeda sehingga dikenal dengan adanya urutan dalam kelahiran dan karakternya masing-masing. Karakter tersebut yang membedakan antara anak sulung, tengah, dan bungsu sehingga membuat mereka berbeda perilaku satu sama lain. Perbedaan ini bisa saja

memunculkan persepsi orang tua tentang ajaran turun temurun yang memaksakan anak untuk melakukan kebiasaan BAK/BAB secara mandiri. Persepsi orang tua tersebut akan membuat anak merasakan, menginterpretasikan, dan memahami perbedaan dalam hal yang akan membuat respon yang berbeda dalam menentukan keberhasilan *Toilet training* (Muchsinati 2014).

Faidah, (2015) menyatakan bahwa persepsi berpengaruh pada *Toilet training* dikarenakan perilaku kesehatan membentuk pola pikir, pola persepsi dan sikap pengambilan keputusan seseorang. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Prasida, 2017) yang menyatakan bahwa melatih kemandirian anak dalam *Toilet training* akan membiasakan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. Penelitian Umami, (2011) menyatakan bahwa urutan kelahiran mempengaruhi *Toilet training* dikarenakan ibu telah memiliki pengalaman dalam mengasuh anak dengan cara melihat orang lain atau melakukannya sendiri. Hal ini didukung dengan penelitian (Dewi dkk, 2016) yang menjelaskan bahwa balita yang memiliki urutan kelahiran ke 2 memiliki presentase lebih tinggi keberhasilan *Toilet training* dikarenakan sebgayaan besar ibu memiliki lebih dari satu anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan masalah: Apakah ada Hubungan Persepsi Orang Tua dan Urutan Kelahiran Dengan Keberhasilan *Toilet training* Pada Anak *Toddler* di Playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro?

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan Persepsi orang tua dan urutan kelahiran dengan keberhasilan *Toilet training* pada anak *toddler* di Playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro?

METODELOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah Analitik korelasi adalah metode statistika yang digunakan untuk menentukan kuatnya atau derajat hubungan linear antara dua variabel atau lebih. Semakin nyata hubungan linear (garis lurus), maka semakin kuat atau tinggi derajat hubungan garis lurus antara kedua variabel atau lebih. Penelitian ini akan dilakukan di Playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan

Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro yang mulai dilaksanakan pada bulan November 2020 sampai April 2021.

Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh anak *toddler* di Playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro berjumlah 50 anak.

Pada penelitian ini sampelnya adalah sebagian anak *toddler* yang berjumlah 44 anak di Playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* sehingga setiap subjek dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. (Sugiono, 2018).

Data dikumpulkan dari responden menggunakan Lembar Kuesioner selanjutnya di uji dengan menggunakan Uji regresi linear berganda

HASIL PENELITIAN

Data Umum

1) Gambaran Lokasi Penelitian

Playgrup Pelangi dan Playgrup Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro. Playgrup Pelangi bergabung dengan MI Islamiyah Buntalan berada di Dusun Sampang Desa Buntalan tepatnya depan Masjid Darussalam Buntalan di Jl. Raya Sukosewu Bojonegoro dan Playgrup Kamboja berada di dukuh pasar Desa Buntalan bergabung dengan SDN 2 Buntalan yang berada di barat lapangan Buntalan.

1) Distribusi Umur Orang tua Anak

Tabel 1. Distribusi berdasarkan usia orang tua anak *toddler* di Playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro. April 2021.

Umur	Frekuensi	%
25-30	17	39%
31-35	13	29%
36-40	6	14%
41-45	8	18%
Total	44	100%

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hampir sebagian (39%) usia orang tua anak berusia 25-30 tahun dan sebagian kecil (14%) berusia 36-40 tahun.

2) Distribusi Pendidikan

Tabel 2 Distribusi berdasarkan pendidikan terakhir orang tua anak *toddler*

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	%
Tidak sekolah	1	2 %
SD	8	18 %
SMP	10	23 %
SMA	22	50 %
Sarjana	3	7 %
Total	44	100%

Berdasarkan tabel 2 didapatkan sebagian (50%) berpendidikan terakhir SMA, dan sebagian kecil (2%) yang tidak berpendidikan.

3) Distribusi Pekerjaan

Tabel 3 Distribusi berdasarkan pekerjaan orang tua anak *toddler*.

Pekerjaan	Frekuensi	%
Ibu Rumah Tangga	25	57%
Petani/Pedagang	12	27%
Pegawai Swasta	7	16%
Total	44	100%

Berdasarkan tabel 3 didapatkan lebih dari sebagian (57%) bekerja sebagai ibu rumah tangga dan sebagian kecil (7%) bekerja sebagai pegawai swasta.

Data Khusus

1) Mengidentifikasi persepsi orang tua anak *toddler* di Playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 4 Distribusi persepsi orang tua anak *toddler* di.

No.	Persepsi orang tua	Frekuensi	%
1.	Baik	26	59%
2.	Cukup	6	14%
3.	Kurang	12	27%
Total		44	100%

Berdasarkan tabel 4 didapatkan lebih dari sebagian (59%) persepsi baik dan sebagian kecil (6%) persepsi cukup.

2) Mengidentifikasi urutan kelahiran anak *toddler* di Playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 5. Distribusi urutan kelahiran anak *toddler*

No.	Urutan Kelahiran Anak	Frekuensi	%
1.	Sulung	14	32%
2.	Tengah	10	23%
3.	Bungsu	7	16%
4.	Tunggal	13	29%
Total		44	100%

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hampir sebagian (32%) sulung dan (29%) Tunggal.

3) Mengidentifikasi distribusi keberhasilan *toilet training* anak *toddler* di Playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro

Tabel 6 Distribusi Keberhasilan *Toilet training* Anak *Toddler*

No.	Keberhasilan Toilet Training	Frekuensi	%
1.	Berhasil	36	82%
2.	Tidak berhasil	8	18%
Total		44	100%

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan hampir seluruh (82%) anak berhasil toilet training.

4) Hubungan persepsi orang tua dengan keberhasilan *toilet training* anak *toddler* di Playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 7 Hubungan persepsi orang tua dengan keberhasilan *toilet training* anak *toddler*

No	Persepsi	Keberhasilan toilet training				Jumlah	
		Berhasil		Tidak Berhasil			
1.	Kurang	12	27%	0	0%	12	27%
2.	Cukup	6	14%	0	0%	6	14%
3.	Baik	18	41%	8	18%	26	59%
Total		36	82%	8	18%	44	100%

P = 0,002 Regresi Linear Berganda

Berdasarkan tabel 7 diperoleh bahwa jumlah persepsi orang tua dalam keberhasilan

Toilet training dengan kategori persepsi baik (41%) anak berhasil *Toilet training* dan (18%) tidak berhasil *toilet training*, sedangkan kategori persepsi cukup (14%) anak berhasil *toilet training*.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *uji regresi linear berganda* menggunakan program SPSS 25.0 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Diketahui $p = 0,002 < 0,05$ dan nilai t hitung 3,354, sehingga dapat diartikan bahwa H1 diterima yang berarti ada hubungan persepsi orang tua dengan keberhasilan *Toilet training* anak *toddler* di Playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.

5) Hubungan urutan kelahiran dengan keberhasilan *toilet training* anak *toddler* di Playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 8 Hubungan urutan kelahiran dengan keberhasilan *toilet training* anak *toddler*

No	Urutan Kelahiran	Keberhasilan toilet training				Jumlah	
		Berhasil		Tidak Berhasil			
1.	Sulung	11	25%	3	7%	14	32%
2.	Tengah	8	18%	2	5%	10	23%
3.	Bungsu	6	14%	1	2%	7	16%
4.	Tunggal	11	25%	2	4%	13	29%
	Total	36	82%	8	18%	44	100%

P = 0,042 Regresi Linear Berganda

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh bahwa jumlah urutan kelahiran dalam keberhasilan *Toilet training* anak *toddler* dengan kategori urutan kelahiran sulung dan tunggal (25%) berhasil *Toilet training* namun (7%) anak sulung tidak berhasil *Toilet training* dan (2%) anak tunggal tidak berhasil *toilet training*. kategori urutan kelahiran bungsu (14%) anak berhasil *Toilet training* dan (2%) anak tidak berhasil *toilet training*.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *uji regresi linear berganda* menggunakan program SPSS 25.0 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Diketahui $p = 0,042 < 0,05$ dan nilai t hitung - 2,097, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti ada hubungan urutan kelahiran dengan keberhasilan *Toilet training* anak *toddler* di Playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.

6) Uji *Collinearity Statistics* hubungan persepsi orang tua dan urutan anak dengan keberhasilan toilet training anak *toddler* di Playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 9 Uji *Collinearity Statistics* sebagai syarat uji regresi linear berganda, April 2021

Model	Collinearity statistics	
	Tolerance	VIF
Persepsi Orang Tua	0,758	1,320
Urutan Kelahiran	0,758	1,320

Berdasarkan hasil output dengan menggunakan program SPSS 25.0 dapat dikatakan bahwa tidak ada multikolinearitas. Hasil yang didapat dari tabel tolerance sebesar 0,758 dimana nilai mutlak tolerance $> 0,10$ dan hasil yang didapat dari tabel VIF sebesar 1,320 dimana nilai mutlak VIF < 10 yang artinya variabel persepsi orang tua dan urutan kelahiran tidak terikat sehingga dapat menggunakan uji regresi linear berganda.

7) Hubungan persepsi orang tua dan urutan kelahiran dengan keberhasilan toilet traing anak *toddler* di Playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 10 Hubungan persepsi orang tua dengan urutan kelahiran dengan keberhasilan toilet training anak *toddler*

		Keberhasilan toilet training		Nilai p
		Berhasil	Tidak berhasil	
Persepsi orang tua	Kurang	12	0	0,002
	Cukup	6	0	
	Baik	18	8	
Urutan Kelahiran	Sulung	11	3	0,042
	Tengah	8	2	
	Bungsu	6	1	
	Tunggal	11	2	

p = 0,006,
F = 5,756
R² = 0,219
Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil output dengan menggunakan *uji regresi linear berganda* dan analisa menggunakan program SPSS 25.0 dengan nilai $\alpha = 0,05$ diketahui $p = 0,006$,

nilai F hitung = 5,756 sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti ada hubungan persepsi orang tua dan urutan kelahiran secara simultan dengan keberhasilan *Toilet training* pada anak *toddler* di playgrup pelangi dan kamboja desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro dan besarnya nilai korelasi koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,219 yang mengandung pengertian bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel hubungan persepsi orang tua dan urutan kelahiran dengan keberhasilan *Toilet training* pada anak *toddler* di playgrup pelangi dan kamboja desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro adalah sebesar (21,9%).

PEMBAHASAN

1. Persepsi orang tua anak *toddler* di Playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan tabel 4 di dapatkan dari data orang tua anak *toddler* di Playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro diperoleh hampir sebagian persepsi baik.

Menurut Prasida (2017) persepsi yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu tidak terjadi dengan begitu saja. Ada rangkaian proses yang harus dilalui oleh individu tersebut. Begitu juga dengan beberapa aspek yang mengikutinya, seperti aspek kognitif yang merefleksikan minat dan tujuan seseorang. Menurut Notoadmojo (2010) ada banyak faktor yang akan menyebabkan stimulus dapat masuk dalam rentang perhatian. Faktor penyebab ini dapat dibagi menjadi 2 yaitu faktor eksternal dan internal. Hal ini yang menyebabkan persepsi orang tua dapat menjadi baik ataupun kurang baik.

Berdasarkan tabel 2 di dapatkan hasil bahwa hampir sebagian (39%) usia orang tua anak 25-30 tahun. Hasil penelitian Harlock dalam Ningsih (2012) menjelaskan bahwa usia ini ibu akan mencari keterampilan baru tentang peran menjadi orang tua, mengetahui kebutuhan perkembangan anak, juga memilih keterampilan sebagai orang tua berkaitan dengan kebutuhan usia anak. Keadaan ini sangat mendukung anak dalam proses toilet training, karena dalam melatih anak menggunakan toilet membutuhkan kesabaran yang akan membantu anak untuk berhasil

toilet training. Berdasarkan tabel 2 di dapatkan hasil bahwa sebagian (50%) berpendidikan terakhir SMA. Faktor yang dapat mempengaruhi persepsi orang tua yaitu pendidikan orang tua, semakin tinggi pendidikan orang tua maka akan semakin paham informasi yang didapatkan tentang keberhasilan toilet training. Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa lebih dari sebagian (57%) bekerja sebagai ibu rumah tangga, sesuai dengan penelitian Putra (2012) yang menyatakan bahwa adanya suatu pekerjaan pada seseorang akan menyita banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan yang dianggap penting dan memerlukan perhatian khusus. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya tidak bisa berperan penuh di rumah sehingga akan menimbulkan persepsi anak harus dapat melakukan toilet training sendiri.

Pendidikan sangat penting bagi ibu yang berperan dalam keberhasilan toilet training karena jika pendidikan ibu baik maka pengetahuan ibu juga baik sehingga penerapan toilet training anak pun lebih maksimal. Oleh karenanya, ibu dengan pendidikan rendah agar lebih banyak lagi mencari informasi yang berkaitan dengan keberhasilan toilet training anak *toddler* sehingga anak dapat segera berhasil melakukan *Toilet training*.

2. Urutan kelahiran anak *toddler* di Playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan tabel 5 didapatkan orang tua anak *toddler* di Playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro diperoleh bahwa urutan anak hampir sebagian (32%) dengan kategori sulung.

Toddler dalam buku ajar keperawatan pediatric Wong dalam novianto (2011) disebut dengan istilah *terrible twos* yang sering digunakan untuk menjelaskan masa *toddler*. *Toddler* adalah periode dari usia 12 sampai 36 bulan. Masa ini merupakan masa eksplorasi lingkungan yang intensif karena anak berusaha mencari tahu bagaimana semua terjadi dan bagaimana mengontrol orang lain melalui perilaku *temperatrum*, *negativism*, dan keras kepala. Adler dalam Feist (2013) membagi urutan kelahiran menjadi empat diantaranya anak tunggal, anak sulung, anak tengah dan anak bungsu. Urutan kelahiran mengacu pada urutan dari seorang anak yang lahir dalam

keluarganya. Urutan kelahiran sering kali diyakini memiliki efek yang mendalam dan bertahan lama pada perkembangan psikologis. Urutan kelahiran lebih kepada pembentukan, kebiasaan dan perlakuan yang sering ia dapatkan. Kondisi itu yang kemudian membantu membentuk karakternya. Ada proses tertentu sehingga urutan lahir ini membentuk kepribadian anak yang tipikal. Meski tak selalu demikian namun urutan kelahiran sangat mempengaruhi karakter anak. Adler dalam Feist (2013).

Berdasarkan tabel 5 di dapatkan hampir sebagian (32%) sulung. Menurut Adler dalam Feist (2013) kondisi orangtua saat memiliki anak pertama biasanya cemas karena belum memiliki pengalaman mengasuh anak. Anak sulung mendapat perlindungan yang lebih ketat dibandingkan saudaranya yang lain. Anak sulung menerima perhatian penuh dari orang tua. Semua kasih sayang tercurah padanya. Namun, setelah adik lahir, dia harus berbagi perhatian. Buat anak sulung, kondisi ini tidak mudah, muncul cemburu saat ibu lebih banyak waktunya dengan adik. Perhatian seluruh keluarga serta-merta beralih pada anggota keluarga yang baru. Orang tua menganggapnya sudah besar, padahal usia anak sulung masih usia kanak-kanak.

Anak sulung sering terbebani dengan harapan atau keinginan orangtua. Anak sulung sangat penting bagi ego orang tua. Itu sebabnya, anak sulung didorong untuk mencapai standart sebagai representasi orang tua. Orang tua cenderung lebih memperhatikan dalam mendidik anak sulung.

3. Keberhasilan *Toilet training* Pada Anak *Toddler* di Playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaen Bojonegoro.

Berdasarkan tabel 6 didapatkan bahwa dari data orang tua anak *toddler* di Playgrup Pelangi dan Kamboja di Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro diperoleh hampir seluruh (82%) anak berhasil melakukan *Toilet training*.

Hidayat dalam Ningsih (2018) menyatakan bahwa *Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil atau buang air besar. *Toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak. Fase ini biasanya pada anak usia 18–36 bulan. Dalam melakukan

Toilet training ini, anak membutuhkan persiapan fisik, psikologis maupun intelektualnya. Dari persiapan tersebut anak dapat mengontrol buang air besar dan buang air kecil secara mandiri. Anak *toddler* di Playgrup Pelangi dan Kamboja didapatkan bahwa setiap anak memiliki kriteria keberhasilan *Toilet training* yang berbeda. *Toilet training* dikatakan berhasil apabila anak mau memberi tahu bila merasa BAK/BAB, anak mampu menahan BAK/BAB, anak mampu membersihkan pantat dengan sendiri, anak tidak pernah mengompol atau buang air besar di celana.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan toilet training yaitu umur orang tua. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa hampir sebagian (39%) berusia 25-30 tahun. Menurut Notoatmodjo (2012) dengan bertambahnya umur seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologi dan perubahan ini terjadi karena pematangan fungsi organ, pada aspek psikologis dan mental saraf berfikir seseorang menjadi semakin matang dan dewasa sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan tindakan. faktor lainnya yaitu pendidikan orang tua, berdasarkan tabel 2 didapatkan sebagian (50%) berpendidikan terakhir SMA. Menurut notootmodjo (2012) semakin rendahnya pendidikan seseorang maka informasi yang didapat semakin sedikit karena pengetahuan sangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan tindakan.

Tingkat pendidikan orang tua turut menentukan keberhasilan toilet training. Tingkat pendidikan berpengaruh pada pengetahuan ibu. Apabila pendidikan ibu rendah akan berpengaruh pada cara melatih anak toilet training. Maka dari itu dibutuhkan lebih banyak informasi agar keberhasilan toilet training tercapai dengan optimal.

4. Hubungan Persepsi Dengan Keberhasilan *Toilet training* Anak *Toddler* di Playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kec. Temayang Kab. Bojonegoro.

Berdasarkan tabel 7 didapatkan bahwa hampir seluruh persepsi orang tua kategori baik dan ada hubungan yang signifikan antara persepsi dengan keberhasilan *Toilet training* pada anak *toddler* di Playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.

Hasil dari penelitian Prasida (2017) menyebutkan bahwa cara membiasakan anak agar tidak mengompol adalah membiasakan anak untuk buang air pada pagi hari sebelum tidur, 2 atau 3 jam setelah itu ataupun malam sebelum tidur. Hal tersebut diperkuat oleh teori yang menyatakan bahwa melatih anak dalam toilet training dilakukan secara rutin kepada anak ketika anak terlihat ingin buang air, anak dibiarkan duduk di toilet pada waktu 20 menit setelah bangun tidur. Usia yang tepat untuk melatih anak buang air yaitu pada usia satu setengah tahun. Pernyataan tersebut diperkuat oleh teori yang mengatakan bahwa toilet training baik dilakukan sejak dini untuk menanamkan kebiasaan yang baik pada anak. Hasil penelitian Prasida (2017) menunjukkan bahwa sikap orang tua ketika sesekali anak masih mengompol saat dilatih, orang tua tidak akan memarahi anaknya melainkan memaklumi. Pernyataan tersebut diperkuat oleh teori bahwa anak sesekali mengompol dalam masa toilet training itu merupakan hal yang normal. Anak apabila berhasil melakukan toilet training maka orang tua dapat memberikan pujian dan jangan menyalahkan apabila anak belum dapat melakukannya dengan baik. Prasida (2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua dengan keberhasilan toilet training didapatkan kategori persepsi baik. Persepsi berpengaruh pada sikap *Toilet training* orang tua pada anak. Orang tua yang mempunyai persepsi yang baik maka akan menumbuhkan keyakinan dan akan membentuk sikap yang baik pula terhadap toilet training. Maka dari itu persepsi memiliki peran penting dalam melatih anak untuk melakukan pelatihan toilet training sejak dini.

5. Hubungan Urutan Kelahiran Dengan Keberhasilan Toilet training Anak Toddler di Playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kec. Temayang Kab. Bojonegoro.

Berdasarkan tabel 8 didapatkan bahwa sebagian kecil urutan kelahiran sulung dan tunggal berhasil toilet training. Dari penelitian ini didapatkan ada hubungan urutan kelahiran dengan keberhasilan *Toilet training* anak toddler di Playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.

Hasil dari penelitian Muchinati (2017) sebuah keluarga dengan beberapa anak yang dilahirkan dengan urutan tertentu kadang

berdampak pada proses kemandirian anak dalam melakukan toilet training. Anak sulung anak tengah, anak bungsu, anak tunggal memiliki karakteristik sendiri yang pada umumnya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dan pada umumnya orang tua biasanya memberikan perhatian yang berbeda antara anak sulung, anak kedua dan anak terakhir. Hal ini mengakibatkan perbedaan pula pada keberhasilan toilet training anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan toilet training anak sebagaimana dikemukakan oleh Harlock dalam Ningsih (2012) adalah faktor urutan posisi anak dalam keluarga. Anak sulung biasanya lebih berorientasi pada orang dewasa, pandai mengendalikan diri, cepat, dan takut gagal. Jika dibandingkan dengan saudaranya anak tengah lebih ekstrovet dan kurang mempunyai dorongan, akan tetapi mereka memiliki pendirian sedangkan anak bungsu adalah anak yang disayang orang tuannya. Harlock dalam Ningsih (2012).

Hasil penelitian ini tentunya secara teoritis sangat bertentangan, dengan kata lain tidak sesuai dengan teori-teori yang ada, bahwasannya anak tengah lebih mandiri sebagai akibat dari memperoleh kebebasan yang lebih banyak untuk bersosialisasi, bermain dan bergaul dengan teman sebaya dibanding anak bungsu yang terlalu banyak mendapat perhatian dari orang tua dan kakaknya. Tidak selalu fakta yang ada dilapangan harus sama dengan teori yang telah ada dikarenakan objek dan subjek penelitian yang berbeda mempunyai kemungkinan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda. Secara keseluruhan memang ada perbedaan antara sulung, bungsu, tengah, tunggal. Hal ini terjadi tentunya tidak semata-mata terjadi tanpa sebab.

Faktor yang mempengaruhi urutan kelahiran sulung dalam keberhasilan *toilet training* diantaranya kondisi *culture* atau budaya setempat, orang tua beranggapan bahwa anak sulung harus menjadi contoh adiknya dengan hal tersebut anak sulung akan menjadi lebih mandiri. Perbedaan usia anak yang relative dekat antar anak dalam berbagai urutan kelahiran menjadikan kondisi anak dituntut untuk lebih mandiri. Dewi (2016). Faktor lainnya yang mempengaruhi keberhasilan toilet training yaitu model kompetensi atau inkompetensi yang orang tua sampaikan kepada anak sehari-hari, model

pengaruh teman sebaya, pengaruh sekolah, faktor sosial ekonomi, faktor sosial kesejahteraan. Selain itu, motivasi dalam diri individu juga mempunyai peran penting dalam menentukan perilakunya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa relasi dan interaksi saudara kandung dalam keluarga merupakan penyebab berubahnya sikap dalam sehari-hari (Primana 2015).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak sulung dan tunggal lebih berhasil toilet training karena mereka diajarkan untuk menjadi lebih mandiri dan menjadi contoh bagi yang lainnya, anak tunggal anak yang di banggakan kedua orang tuannya sehingga orang tua menuntut anak untuk menjadi yang terbaik, sehingga anak diharapkan dapat membawa nama baik bagi orang tuannya.

6. Hubungan persepsi orang tua dan urutan kelahiran dengan keberhasilan toilet training anak toddler di Playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kec.Temayang Kab. Bojonegoro.

Berdasarkan tabel 9 didapatkan bahwa hampir seluruh persepsi orang tua baik dan sebagian kecil urutan kelahiran sulung dan tunggal berhasil toilet training. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara persepsi orang tua dan urutan kelahiran dengan keberhasilan *Toilet training* anak toodler di Playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.

Dalam penelitian Prasida (2017) menyebutkan bahwa persepsi ibu tentang upaya yang dilakukan terhadap keberhasilan toilet training bahwa untuk jadwal toilet training tidak ada jadwal yang pasti dalam melatih anak ketika buang air, tetapi orang tua membawa anak ketoilet saat bangun tidur, maupun malam hari sebelum tidur, dan anggota keluarga yang ikut berperan dalam melatih toilet training adalah suami. Karena dalam penelian menunjukkan bahwa suami sangat berperan penting dalam membiasakan anak untuk buang air besar maupun buang air kecil. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga berperan dalam keberhasilan toilet training.

Penlitian menurut Novianto (2016) menyebutkan bahwa urutan anak dalam keberhasilan toilet training juga mempengaruhi sikap kerjasama, sebuah penelitian menemukan bahwa setidaknya beberapa stereotip yang terkait dengan urutan

kelahiran anak adalah anak yang lebih besar kurang percaya, kurang kooperatif, dan kuang mau berbagi kepada adik-adiknya. Dalam keluarga dengan cepat anak kedua dan ketiga harus dipandang sebagai anak tengah semua. Bahkan dalam keluarga yang memiliki banyak anak, anak tertua bisa saja memiliki kepribadian dan sifat yang lebih mendekati ciri-ciri anak tunggal.

Menurut Novianto (2016) menyebutkan bahwa anak yang telah mampu melakukan toilet training dapat dilihat dari kemampuan psikologis, kemampuan fisik dan kemampuan kognitif. Kemampuan psikologis anak mampu melakukan toilet training sebagai berikut : anak tampak kooperatif, anak memiliki waktu periodenya antara 2-4 jam, anak buang air kecil dalam jumlah yang banyak, anak sudah menunjukkan keinginan untuk buang air besar dan buang air kecil dan waktu untuk buang air dapat diperkirakan dan dapat diatur.

Persepsi ibu yang baik akan membentuk karakter anak untuk mempunyai kemampuan sosial, memiliki pribadi yang unik, dan dapat belajar dari banyak hal, dalam urutan kelahiran anak sulung dengan ciri-ciri lebih mendekati anak tunggal maka akan menjadi contoh bagi adik-adiknya sehingga anak sulung akan menyadari bahwa dia sebagai contoh agar adik-adiknya juga berhasil dalam melakukan toilet training.

PENUTUP

Kesimpulan

- 1) Lebih dari sebagian orang tua anak *toddler* di playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro memiliki persepsi yang baik.
- 2) Hampir sebagian urutan kelahiran anak *toddler* di Playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro adalah kategori sulung.
- 3) Hampir seluruh anak *toddler* di Playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro berhasil melakukan toilet training.
- 4) Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dengan keberhasilan *Toilet training* pada anak *toddler* di Playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.

- 5) Terdapat hubungan yang signifikan antara urutan kelahiran dengan keberhasilan *Toilet training* anak toodler di Playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.
- 6) Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi orang tua dan urutan kelahiran dengan keberhasilan *Toilet training* anak toodler di Playgrup Pelangi dan Kamboja Desa Buntalan Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro

Saran

1. Bagi Akademik

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembanding bagi dunia ilmu pengetahuan dalam memperkaya informasi tentang hubungan persepsi orang tua dan urutan kelahiran anak dengan keberhasilan *Toilet training* pada anak *toddler*.

2. Bagi Praktis

1) Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan dengan penelitian ini profesi keperawatan dapat berkembang menjadi profesi yang lebih diperhitungkan oleh profesi lainnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam menerapkan pengetahuan tentang persepsi dan urutan kelahiran dalam keberhasilan *Toilet training* anak sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan terhadap profesi keperawatan.

2) Bagi tempat penelitian

Diharapkan dengan penelitian ini pihak sekolah untuk memberikan pembinaan dan motivasi baik bagi anak dan orang tua tentang keberhasilan toilet training.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

pada anak usia toddler di paud nurul qur'an desa tulungrejo kecamatan sumberejo kabupaten bojonegoro. Skripsi. Stikes Muhammadiyah Lamongan.

Agustina Dkk, 2015. *Tiga factor dominan penyebab kegagalan Toilet training pada anak usia 4-5 tahun*. Sikes Maharani Malang. Malang.

Alwisol, (2019). *Psikologi kepribadian*. Malang. UMM Press.

Andriyani, S. (2016). Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap ibu tentang *Toilet training* pada anak 1-3 tahun di posyandu dahlia b wilayah kerja puskesmas cubeber kelurahan cibeber kota cimahi. *Artikel Penelitian*. 3 (1). 45-57

Badan pusat statistic. (2019). *Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin*. Diakses pada tanggal 26 Januari 2020.

Nofianto D, (2016). *Hubungan urutan anak dalam keluarga dengan keberhasilan Toilet training pada anak usia pra sekolah di TK Cendekia Lamongan*. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Lamongan.

Begita (2020). 8 Kendala saat mengajarkan anak ke *Toilet training* pada anak. From <https://www.orami.co.id/magazine/kendala-saat-mengajarkan-toilet-training-pada-anak/>

Denada, O. D., & Nazriati, E. (2015). Gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan *Toilet training* pada anak 1-3 tahun di wilayah kerja posyandu kelurahan sukamaju kecamatan sail kota pekanbaru. *Jurnal Jom FK* 2 (2), 2-10.

Dewi, dkk. (2016). *Hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan keberhasilan Toilet training pada anak balita di wilayah kerja puskesmas segiri kelurahan dadimulya samarinda*. Naskah Publikasi. Stikes Muhammadiyah Samarinda.

Erford, Bradley. (2015). *40 Teknik yang harus diketahui setiap konselor, edisi kedua*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Faidah, Evi Nur. 2015. *Terhadap sikap ibu tentang Toilet training pada anak usia 1-3 tahun di wilayah kelurahan kampung sewu*. 192-97.

DAFTAR PUSTAKA

Afni, 2017. *Hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan Toilet training pada anak usia prasekolah paud al-hijrah di wilayah kerja puskesmas ladong jaya kabupaten kolaka timur*. Politeknik kesehatan kendari

Apiliani, T. (2019). *Psikologi umum dalam lintas sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, h. 445

Afifah R.A. (2017). *Hubungan antara peran dan persepsi ibu dalam Toilet training*

- Fickri, N. (2017). *Persepsi siswa siswi SMA di Bogor*. 19-26
- Halida & Habsari, 2016. Pembiasaan orang tua dalam menerapkan *Toilet training* pada anak usia 2-3 tahun di Pontianak. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan Vol 8, No 2*. Univesitas Tanjungpura. Pontianak.
- Indriasari, S., & Putri, M.E. (2018). Kesiapan *Toilet training* pada anak usia 18-24 bulan. *Adi Husada Nursing Journal 4(2)*, 36-41.
- Khoirunnisa, N. (2016). *Pengaruh urutan kelahiran dan jenis kelamin terhadap motivasi belajar siswa di smp an-nur bululawang*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, Malang.
- Muchsinati, Nayla. (2014). *Hubungan urutan kelahiran dalam keluarga dengan kemandirian anak usia dini di tk madinah malang*. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
- Murhadi, dkk. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu melakukan *Toilet training* pada anak usia 18-24 bulan di paud putroe lambilek kecamatan kuta alam kota banda aceh. *Journal of healthcare technology and medicine. Vol 5 no 1*. ISSN
- Nirwana, A. B. (2011). *Psikologi bayi, balita & anak*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nursalam. (2014). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan Praktis (3rd Ed.)* Jakarta: Salemba Medika.
- Onen, dkk. (2012). *Factors that affect Toilet training in children, bakirkoy tip dergisi, 8(3)*, 111-115
- Prasida, dkk. (2017). *Persepsi ibu tentang toilet trainng pada anak usia toddler di wilayah kerja puskesmas kedugmundu kota semarang*.
- Pusbindiklat.lipi.go.id. (2019). *Kliens etik penelitian ilmu pengetahuan sosial dan kemanusiaan*. From <http://pusbindiklat.lipi.go.id/id> Diakses pada tanggal 26 Januari 2020.
- Ratne dkk, (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *Toilet training* pada anak usia *toddler* . *Indonesian journal of nursing research, vol 2 no 1*. E-ISSN.
- Sa'diyah, (2017). *Pentingnya melatih kemandirian anak*. 31-46.
- Soetjningsih, H. C. (2014). *Seri psikologi perkembangan anak. perkembangan anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sugiono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supartini, Y. (2014). *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak*. Jakarta : EGC.
- Umami, S. (2011). *Hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan Toilet training pada anak usia 4-6 tahun di tk puspasari 1 sidomoyo godean sleman*. Selokah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisiyah. Yogyakarta
- WHO. (2013). Jumlah anak usia *toddler* . From www.kemkes.go.id Diakses Pada Tanggal 26 Januari 2021
- Wulandari, D., & Erawati, M. (2016). *Buku ajar keperawatan anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliara, I. M. (2016). *Regresi linear berganda*. Universitas Udayana
- Zola, dkk (2017). Karakteristik anak bungsu. *Jurnal Konseling dan Pendidikan, vol 5 no 3*. ISSN